



## **PROJECT BASED LEARNING: SUATU UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR SISWA**

### ***Project Based Learning: an Effort to Improve Communication Skills and Student Learning Outcomes***

**Dewi Nur Rohmatin<sup>1</sup>, Catur Wahyu Widodo<sup>2</sup>, Titin Masfingatin<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun  
Jl. Setia Budi No.85, Madiun 63118, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>SMP Negeri 2 Baron

Ds. Mabung, Kec. Baron, Nganjuk 64399, Jawa Timur, Indonesia

\*email: [titin.mathedu@unipma.ac.id](mailto:titin.mathedu@unipma.ac.id)

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa melalui penerapan *Project Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII-C SMPN 2 Baron, Kabupaten Nganjuk. Analisis data hasil penelitian meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data penelitian ini diperoleh dari lembar observasi keterampilan komunikasi, angket keterampilan komunikasi dan tes evaluasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** project based learning, keterampilan komunikasi, hasil belajar

**Abstract.** The purpose of this study is to determine the improvement of communication skills and student learning outcomes through the application of *Project Based Learning*. The research method used was classroom action research which was carried out in two learning cycles. The subjects in this study were class VII-C students of SMPN 2 Baron, Nganjuk Regency. Analysis of research data includes data reduction, data presentation and conclusion. The research data were obtained from communication skills observation sheets, communication skills questionnaires and student learning outcomes evaluation tests. The research results show that the application of *Project Based Learning* can improve communication skills and student learning outcomes.

**Keywords:** project based learning, oral communication skills, student learning outcomes.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran di abad 21 memiliki tantangan dalam mencetak generasi muda untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif, komunikatif, solutif, cerdas dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menyajikan gagasan-gagasannya secara efektif. Upaya dalam menyelaraskan pendidikan dengan perkembangan zaman pada abad 21 yaitu dengan memiliki keterampilan komunikasi. Komunikasi merupakan semua bentuk pengutaraan informasi yang berasal dari satu orang ke orang lain.

Kemampuan komunikasi siswa perlu dilatihkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Keterampilan komunikasi terdiri komunikasi lisan dan

komunikasi tertulis. Komunikasi lisan adalah kemampuan mengucapkan informasi, menjelaskan, mendengarkan informasi dengan efektif, berdiskusi dengan orang lain, mengklarifikasi informasi yang diperlukan, dan terbuka dalam bertukar pendapat (Putra, Arifin, & Rasyid, 2021; Safitri et al., 2022; Ulfa, Indrowati, & Maridi, 2019). Kemampuan komunikasi yang baik, dapat menjadikan siswa berperan aktif selama proses pembelajaran (Fitriah, Yulianto, & Asmarani, 2020; Marfuah, 2017). Proses pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi yang aktif antara siswa dengan guru.

Keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran membantu siswa memahami informasi dan pesan dari guru. Kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu dan memfasilitasi penyampaian gagasan serta bertukar informasi dalam proses pembelajaran (Fitriah, Yulianto, & Asmarani, 2020). Keterampilan komunikasi lisan dapat membantu kesuksesan siswa dalam bidang akademik (Ulfa, Indrowati, & Maridi, 2019). Siswa yang kurang mampu dalam berkomunikasi lisan atau bertanya cenderung menemukan kesulitan selama mengikuti pembelajaran (Wahyudi, Widoretno, & Sugiharto, 2015). Siswa yang mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran menunjukkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Keterampilan Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran terjadi ketika adanya persamaan pemahaman (persepsi) antara guru sebagai penyampai materi dengan siswa (Putri, Arsil, & Kurniawan, 2020). Ketika siswa memahami materi dalam diskusi, maka siswa akan melakukan komunikasi yaitu berupa penyampaian gagasan atau tanggapan terkait materi tersebut. Terdapat korelasi antara pemahaman siswa terhadap keterampilan komunikasi, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil observasi terhadap siswa kelas VII-C di SMPN 2 Baron menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya ketika proses pembelajaran. Siswa kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan apabila kurang memahami materi. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA bahwa hanya beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Siswa kurang memiliki keinginan untuk menyampaikan ide atau pendapatnya ketika sedang diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan berkomunikasi lisan yang rendah. Rendahnya keterampilan komunikasi lisan siswa juga ditunjukkan oleh hasil penelitian (Haryanti & Sumarwa, 2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan komunikasi lisan siswa pada kategori tidak memenuhi kriteria dan perlu dioptimalkan dalam pembelajaran.

Rendahnya keterampilan komunikasi lisan dapat diatasi dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang dapat memberi ruang kepada siswa untuk berlatih menuangkan ide dan menyampaikan gagasan dalam proyek kelompok bersama rekannya. Komunikasi lisan berarti keterampilan untuk menyampaikan temuan yang diperoleh dalam suatu interaksi (Pratiwi, Witono, & Jaelani, 2022). *Project Based Learning* memberikan kebebasan siswa untuk berpikir sesuai kreatifitas dalam menuangkan idenya menjadi salah satu wadah mereka untuk saling berpendapat, bertanya, merespon, berdebat, atau bertindak demi menghasilkan proyek yang diharapkan. Keterampilan komunikasi didukung oleh semangat siswa untuk menerima pelajaran, dan keterampilan guru dalam memotivasi, membimbing dan memfasilitasi proses belajar yang interaktif dan menyenangkan (Pratiwi et al., 2022). Pembelajaran akan interaktif dan menyenangkan apabila siswa terlibat dalam suatu proyek bersama kelompok dalam aktifitas belajar.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dipilih karena menuntut siswa untuk bekerja dalam tim dan menghasilkan suatu karya melalui kegiatan proyek siswa. Hal ini dapat membantu siswa membangun pemikiran dan keterampilan berkomunikasi. Penelitian oleh Languju, mengutarakan bahwa *Project*

*Based Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal siswa TK (Languju, Syaikh, & Nadar, 2021). Analisis studi literatur yang dilakukan oleh Melinda dan Zainil, menyatakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) dapat mengoptimalkan komunikasi siswa sekolah dasar (Melinda & Zainil, 2020). Hasil penelitian (Lusiana, Dewi Susanti, & Andari, 2019; Nugroho, Jalmo, & Surbakti, 2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam belajar IPA.

Selain keterampilan berkomunikasi model pembelajaran *Project Based Learning* juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Mayuni, Rati, & Mahadewi, 2019; Nurhadiyati, Rusdinal, & Fitria, 2020). Seorang siswa akan mampu menyampaikan gagasannya dengan percaya diri jika memiliki pemahaman yang baik terhadap topik yang didiskusikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan *Project Based Learning*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan *Project Based Learning*. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan referensi terhadap permasalahan rendahnya keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah menengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan menerapkan *Project Based Learning* pada pembelajaran IPA di Kelas 7 SMPN 2 Baron kabupaten Nganjuk. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Menurut Trianto, setiap siklus dalam PTK terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*) (Maliasih, Hartono, & Nurani, 2017). Keadaan awal siswa sebelum dilakukan tindakan, diketahui melalui kegiatan prasiklus atau pratindakan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diterapkan siklus PTK.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII C SMPN 2 Baron Kabupaten Nganjuk pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian sebanyak 34 siswa. Penentuan subjek penelitian berdasarkan hasil observasi kemampuan komunikasi lisan siswa dan hasil wawancara terhadap guru IPA.

Data hasil penelitian meliputi data hasil observasi terhadap keterampilan komunikasi siswa pada saat pembelajaran, hasil observasi guru terhadap keterlaksanaan pembelajaran, dan angket keterampilan komunikasi lisan yang diisi oleh siswa. Selain itu juga data dari hasil tes evaluasi belajar siswa pada tiap akhir siklus.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan model analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan (Ni'mah, 2017). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data. Penyajian data dituliskan secara sistematis dari hasil reduksi, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi di setiap pelaksanaan siklus. Penarikan kesimpulan dituliskan untuk mengetahui makna dan intisari data.

Keberhasilan penelitian ini didasarkan pada ketercapaian target penelitian. Target tiap indikator yaitu sebesar 19,28% sebagai *based line* yang didapatkan dari rata-rata terbesar pra siklus antara hasil angket siswa dan observasi. Target rata-rata keseluruhan indikator keterampilan komunikasi lisan sebesar 41% dengan kategori sedang pada kriteria yang ditunjukkan pada Tabel 1. Ketuntasan pada kemampuan kognitif atau hasil belajar kognitif jika nilai rata-rata kelas mencapai nilai 75. Tindakan atau siklus dalam penelitian dapat dinyatakan selesai jika hasil penelitian sudah mencapai target.

**Tabel 1. Kriteria keterampilan komunikasi lisan**

Nilai dalam persen (%)	Kategori
81 - 100	Sangat Tinggi
61 - 80	Tinggi
41 - 60	Sedang
21 - 40	Rendah
0 - 20	Sangat Rendah

Sumber : (Simon, 2016)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian disajikan mulai dari data sebelum dilakukan siklus (prasiklus), data hasil siklus 1, dan hasil siklus 2. Data prasiklus didapatkan dari hasil observasi selama pembelajaran dan angket yang dibagikan kepada siswa untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum dilaksanakan siklus PTK. Rata-rata hasil observasi dan angket siswa pra siklus ini kemudian dijadikan sebagai target penelitian sebagai titik acuan dasar untuk menentukan apakah terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada tiap indikatornya. Hasil observasi keterampilan komunikasi siswa secara lisan selama penelitian disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil observasi keterampilan komunikasi lisan siswa**

No	Indikator	Capaian Indikator (%)		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Menjawab Pertanyaan	8,82	29,41	35,29
2	Bertanya	0,00	8,82	20,59
3	Berpendapat dalam diskusi kelas	0,00	20,59	29,41
4	Berpendapat dalam diskusi kelompok	20,59	32,35	58,82
5	Mengorganisasi materi	8,82	44,12	55,88
6	Penggunaan bahasa dan ejaan yang benar	11,76	23,53	38,24
7	Bahasa tubuh saat presentasi	2,94	23,53	44,12
8	Mendengarkan pendapat	52,94	58,82	88,24
9	Merespon pendapat	23,53	35,29	58,82
	<b>Rata-Rata</b>	<b>14,38</b>	<b>30,72</b>	<b>47,71</b>

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil observasi mengenai kemampuan lisan siswamengalami peningkatan dari pra siklus sampai ke siklus 2. Rata-rata capaian indikator pada pra siklus sebesar 14,38% dengan kategori sangat rendah. Pada siklus 1 keterampilan komunikasi lisan siswamengalami kenaikan menjadi 30,72% dengan kategori sangat rendahsehingga belum mencapai target yang ditentukan sehingga dilakukan penelitian lanjutan pada siklus 2. Hasil observasi keterampilan siswapada siklus 2 rata-rata mencapai 47,71% dengan kategori sedang.

Indikator yang memiliki persentase paling rendah pada semua siklus yaitu indikator bertanya. Hasil siklus 1 mengenai indikator bertanya, menunjukkan persentase sebesar 8,82%. Hasil ini masih dibawah target capaian tiap indikator sehingga penelitian pada siklus 2 lebih difokuskan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa sehingga memiliki keberanian untuk bertanya. Hasil pada siklus 2 menunjukkan peningkatan capaian indikator bertanya dengan pesentase sebesar 20,59%.

Keterampilan komunikasi lisan siswa juga dilihat dari hasil angket yang diisi oleh siswa. Angket tersebut berisi pertanyaan yang menggunakan skala Guttman untuk mendapatkan jawaban secara tegas dari siswa dengan menjawab Ya dan Tidak. Terdapat 9 indikator dalam angket keterampilan komunikasi siswa yaitu 1) menjawab pertanyaan, 2) bertanya, 3) berpendapat dalam diskusi kelas, 4) berpendapat dalam diskusi kelompok, 5) mengorganisasi materi, 6) penggunaan bahasa, 7) bahasa tubuh saat presentasi, 8) mendengarkan pendapat, dan 9) merespon pendapat (Wahyudi, Widoretno, & Sugiharto, 2015). Angket ini diisi sesuai keadaan sebenarnya pada diri siswa selama pembelajaran *Project Based Learning* berlangsung. Hasil angket keterampilan komunikasi lisan ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil angket keterampilan komunikasi lisan siswa**

No	Indikator	Capaian Indikator (%)		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Menjawab Pertanyaan	14,70	41,17	50,00
2	Bertanya	0,00	11,76	32,35
3	Berpendapat dalam diskusi kelas	17,64	26,40	52,94
4	Berpendapat dalam diskusi kelompok	23,53	44,11	64,71
5	Mengorganisasi materi	17,64	47,25	67,65
6	Penggunaan bahasa dan ejaan yang benar	11,76	23,52	38,24
7	Bahasa tubuh saat presentasi	5,88	35,29	52,94
8	Mendengarkan pendapat	61,76	73,53	82,35
9	Merespon pendapat	20,59	38,23	44,12
<b>Rata-Rata</b>		<b>19,28</b>	<b>37,90</b>	<b>50,37</b>

Hasil angket siswa menyatakan bahwa rata-rata capaian indikator pra siklus sebesar 19,28%, siklus 1 meningkat sebesar 37,90%, dan siklus 2 sebesar 50,37%. Terdapat perbedaan persentase pencapaian indikator antara hasil observasi dengan angket siswa. Hal tersebut dikarenakan adanya sudut pandang yang berbeda antara observer dan siswa. Hasil observasi didapatkan dari pengamatan kemampuan berkomunikasi lisan secara objektif dan faktual selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil respon angket siswa diisikan berdasarkan subjektivitas masing-masing siswa terhadap penilaian dirinya sendiri.

### Siklus 1

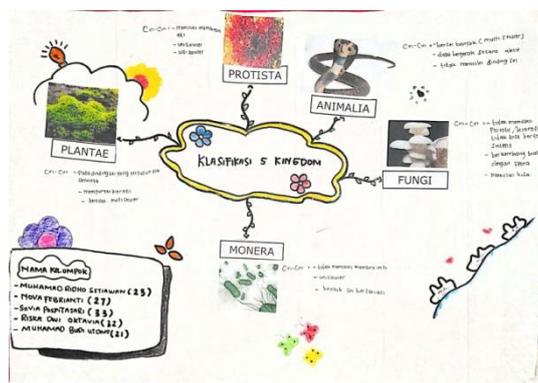
Kegiatan pada siklus 1 diawali dengan perencanaan pembelajaran dengan menetapkan model *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran yang akan digunakan. Model ini dipilih karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Languju (2021) *Project Based Learning* dapat meningkatkan komunikasi verbal anak TK, sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yani, model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (Yani & Taufik, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa, model PjBL dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa (Melinda & Zainil, 2020). Berdasarkan kelebihan dari berbagai penelitian tersebut, maka peneliti memutuskan untuk memilih model PjBL ini sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam tindakan kelas.

Setelah menetapkan model pembelajaran, kemudian menentukan tujuan pembelajaran, kegiatan selanjutnya yaitu menyusun modul ajar. Selain itu, menyusun juga perangkat pembelajaran lainnya untuk melengkapi modul ajar seperti lembar kerja siswa, media pembelajaran, membuat soal untuk asesment

diagnostik, dan soal evaluasi, rubrik penilaian serta menyediakan alat dan bahan pendukung proyek yang akan dilakukan. Kegiatan lainnya yaitu menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengamati keterampilan komunikasi lisan siswa, dan angket keterampilan komunikasi lisan.

Setelah melakukan perencanaan, tahap kedua yaitu melakukan tindakan. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan seperti salam, cek kehadiran siswa, pelaksanaan asesment diagnostik kognitif dan non kognitif, penyampaian apersepsimelalui tampilan video tentang terumbu karang untuk memantik pengetahuan siswa mengenai klasifikasi makhluk hidup, serta penyampaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai siswa.

Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan sesuai sintak pada model pembelajaran *Project Based Learning*. Sintak pertama yaitu pertanyaan mendasar. Siswa mendapatkan pengantar materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian, siswa mengamati gambar mengenai makhluk hidup laut serta mendapatkan pertanyaan mendasar sebagai bahan diskusi. Sintak kedua yaitu mendesain perencanaan produk. Pada tahap ini, siswa dibagi menjadi 8 kelompok yang kemudian akan berdiskusi untuk mendesain proyek membuat *mind mapping* klasifikasi 5 kingdom sesuai kreativitas masing-masing kelompok. Sintak ketiga yaitu menyusun jadwal pembuatan proyek. Siswa membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok untuk menyelesaikan proyek yang akan dibuat. Sintak keempat adalah memonitor keaktifan dan perkembangan proyek. Pada tahap ini, siswa yang memiliki kesulitan untuk memahami konsep materi dan tugas proyeknya akan mendapatkan bimbingan dari guru. Selain itu, pada tahap ini siswa aktif dalam mencari informasi dari berbagai literatur berdiskusi dan bergotong royong untuk menyelesaikan proyek. Sintak kelima yaitu menguji hasil. Kegiatan siswa pada sintak ini adalah mempresentasikan hasil proyek lalu ditanggapi oleh kelompok lain secara bergantian. Namun pada pelaksanaannya, hanya dua kelompok yang berani mempresentasikan hasil proyeknya. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang takut dan tidak percaya diri untuk maju ke depan sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan. Salah satu penyebab utama komunikasi lisan yang buruk dalam berbicara di depan umum adalah ketakutan yang muncul karena berada di posisi depan (Wilkes, 2012). Sintak yang terakhir yaitu evaluasi pengalaman belajar. Siswa bersama guru mengevaluasi hasil diskusi dan proyek yang telah dibuat. Hasil proyek siswa dapat dilihat pada **Gambar 1**.

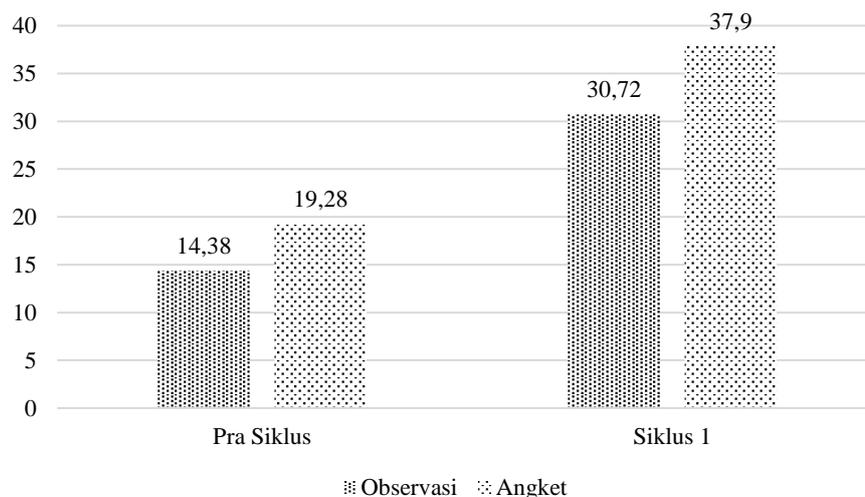


**Gambar 1.** Hasil proyek *Mind Mapping* siswa

Proyek siswa berupa *mind mapping* berisi contoh makhluk hidup dan kelompok kingdom beserta ciri-cirinya. Hasil proyek ini kemudian dipresentasikan

di depan kelas sebagai perwujudan dari tahap menguji hasil dan mengevaluasi hasil belajar. Kelompok lain akan menanggapi dan menanyakan hal yang belum dimengerti. Kemudian, siswa diberikan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman mereka mengenai materi yang sudah dipelajari pada akhir siklus. Selain itu, seluruh siswa mengisi angket mengenai keterampilan komunikasi lisan mereka dalam pembelajaran.

Tahap ketiga dalam siklus 1 yaitu pengamatan (observasi), hal yang diamati yaitu kemampuan komunikasi lisan siswa. Peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa prasiklus ke siklus 1**

Menurut Gambar 2 tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi lisan pada prasiklus ke siklus 1 baik dari hasil observasi maupun dari hasil angket. Kegiatan pembuatan proyek dan juga diskusi kelompok dapat meningkatkan komunikasi antar siswa didalam kelompok. Kegiatan diskusi dan pemberian tanggung jawab berupa proyek yang menjadi tanggung jawab kelompok, dapat menstimulus kemampuan dalam berkomunikasi seperti berpendapat, bertanya, ataupun merespon pendapat. Namun hasil rata-rata capaian indikator komunikasi lisan siswa pada siklus 1 belum mencapai target penelitian yang ditetapkan sebesar 41%. Selain itu, pada Tabel 2 dan Tabel 3 dapat dilihat bahwa indikator mengenai kemampuan siswa dalam bertanya masih dibawah target. Hal ini tidak sesuai dengan target capaian tiap indikator yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 19,28%, sehingga diperlukan tindakan lanjutan pada siklus selanjutnya.

Tahap selanjutnya dilakukan tes evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa masih berada dalam kriteria belum tuntas dengan nilai dibawah 75. Nilai rata-rata kelas didapatkan sebesar 74,71. Nilai tersebut belum sesuai dengan target penelitian sehingga diperlukan siklus lanjutan. Hasil belajar siswa berdasarkan tes evaluasi ini belum sesuai dengan target penelitian karena masih terdapat siswa yang belum berani menanyakan hal-hal yang masih belum mereka pahami.

Tahap terakhir dalam siklus 1 yaitu refleksi. Hal yang menjadi catatan selama pelaksanaan siklus 1 yaitu: 1) Keberanian siswa dalam bertanya mengenai

materi yang sedang dipelajari masih rendah. 2) Masih terdapat beberapa siswa yang ramai sehingga mengganggu jalannya diskusi. 3) Hanya sedikit siswa yang berani melakukan presentasi. Tindak lanjut yang perlu dilakukan pada siklus 2 yaitu: 1) Memantik keberanian siswa untuk bertanya mengenai apa yang belum dimengerti dengan cara memberikan permasalahan dan pernyataan yang lebih kontekstual antara materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. 2) Memberikan perhatian secara intensif kepada siswa yang kurang fokus dalam diskusi. 3) Memberikan motivasi siswa untuk lebih berani menampilkan hasil karyanya melalui presentasi di depan kelas.

Selama pelaksanaan siklus 1, dilakukan observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pamong menggunakan lembar observasi. Keterlaksanaan pembelajaran ini mendapatkan persentase 95,2% yang berarti sudah terlaksana sangat baik. Hal ini dikarenakan guru memiliki modul ajar sebagai pedoman mengajar. Selain itu dalam menyusun modul ajar, guru sudah merencanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Namun terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu perlu meningkatkan kembali apresiasi terhadap siswa, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, serta ketepatan dalam mengorganisasi waktu selama pembelajaran.

## Siklus 2

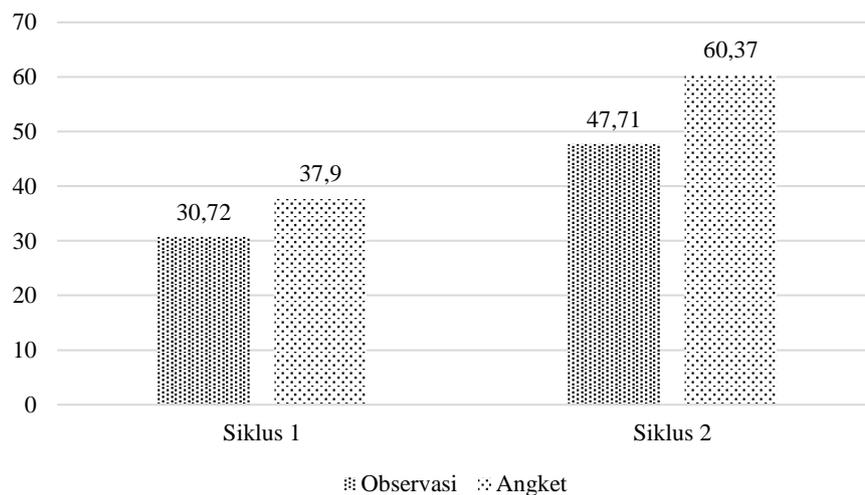
Kegiatan pada siklus 2 dilakukan untuk membenahi kekurangan yang terjadi pada siklus 1. Kegiatan pada siklus 2 diawali dengan plan atau perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan berupa pembuatan modul ajar, pembuatan lembar kerja siswa, rubrik penilaian dan soal evaluasi maupun soal asesmen diagnosis, media pembelajaran, menyediakan alat dan bahan untuk pembuatan proyek. Perencanaan dilakukan secara matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tahap ke dua yaitu pelaksanaan pembelajaran, diawali dengan *ice breaking* untuk mempertahankan fokus siswa. Pada siklus sebelumnya masih terdapat siswa yang belum fokus, sehingga pada siklus 2 dilakukan usaha untuk mengantisipasi hal tersebut, salah satunya dengan *ice breaking*. Setelah itu, memantik pemahaman siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Pemberian pertanyaan pemantik bertujuan untuk menautkan pemahaman siswa yang telah dimiliki sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya dan menstimulasi siswa untuk berani berpendapat. Kegiatan selanjutnya sama seperti pada siklus 1 yaitu membagi siswa kedalam 8 kelompok yang kemudian akan berdiskusi untuk mendesain proyek poster dan menyelesaikan lembar kerja. Tahap selanjutnya yaitu menyusun jadwal pembuatan proyek dan pembagian tugas, memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek. Selama kegiatan diskusi, terdapat pendampingan intensif bagi siswa yang kurang memahami materi ataupun dalam menyelesaikan proyeknya. Kegiatan diskusi ini sangat penting untuk mendukung terjadinya komunikasi lisan antar anggota kelompok. Hal ini didukung oleh penelitian Ramanda, bahwa kegiatan diskusi kelompok menimbulkan adanya pola berkomunikasi dibandingkan sebelum adanya diskusi (Ramanda, Wahyuni, & Erningsih, 2022).

Setelah proyek selesai dibuat, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pada pelaksanaan presentasi siklus 2 ini, semua kelompok sudah berani untuk mempresentasikan hasilnya, namun terdapat beberapa siswa yang masih terlihat belum percaya diri. Kegiatan presentasi ini disertai dengan tanya jawab dan masukan dari kelompok lain. Hal ini dapat melatih kemampuan komunikasi lisan siswa untuk lebih berkembang. Kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran

dilakukan dengan melakukan tes evaluasi dan menuliskan angket keterampilan komunikasi lisan siswa, refleksi, serta menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

Tahap ketiga dalam siklus 2 yaitu observasi. Pengamatan dilakukan dari awal pembelajaran hingga penutupan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa siklus 1 ke siklus 2**

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat peningkatan rata-rata ketercapaian indikator kemampuan komunikasi lisan siswa pada siklus 1 ke siklus 2 pada hasil observasi maupun hasil angket keterampilan komunikasi lisan siswa. Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, terdapat peningkatan tiap indikator pada siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa ini salah satunya dapat dilihat pada indikator bertanya dan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Hal ini ekuivalendengan penelitian yang dilaksanakan oleh Kristanti, bahwa penggunaan model PjBL berpengaruh pada peningkatan aktivitas siswa khususnya dalam hal berdiskusi yang memiliki hasil sangat baik dan aktivitas bertanya dengan kategori baik (Kristanti, Subiki, & Handayani, 2016). Peningkatan capaian indikator tersebut, membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran PjBL terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa. Pada siklus 2, capaian tiap indikator dan rata-rata indikator sudah mencapai target penelitian sehingga penelitian ini dapat dihentikan.

Evaluasi hasil kognitif siswa dilakukan setelah mereka selesai mengikuti serangkaian pembelajaran. Siklus 2 ini didapatkan hasil rata-rata nilai siswa sebesar 79,71. Hasil tersebut mengalami kenaikan dari siklus sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan kegiatan diskusi, bertanya, mengkomunikasikan hasil diskusinya, dan terlibat aktif selama pembelajaran sehingga memberikan pengaruh terhadap penguasaan konsep yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Nilai tersebut sudah sesuai dengan target penelitian sehingga siklus dapat dihentikan.

Tahap terakhir dalam siklus 2 yaitu refleksi. Hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 yaitu: 1) terjadi peningkatan di setiap indikator komunikasi lisan, 2) siswa bertanggungjawab menyelesaikan proyeknya, 3) sintak model pembelajaran PjBL sudah terlaksana sesuai modul ajar.

Keterlaksanaan pembelajaran selama pelaksanaan siklus 2 berdasarkan hasil observasi menunjukkan persentase sebesar 95,2%. Persentase yang didapatkan sama dengan pelaksanaan pada siklus 1. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan dalam mengorganisasi waktu mengalami perubahan tetapi belum begitu signifikan. Namun, secara garis besar pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan sintak PjBL pada modul ajar. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Modul ajar digunakan sebagai pedoman guru agar teknik mengajar di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

### **Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Komunikasi Lisan Siswa**

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki aktivitas yang mengajak siswa untuk aktif mengeluarkan pendapat, bertanya, ataupun berdiskusi mengenai proyek yang sedang dikerjakan. Tanggungjawab yang diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas berupa proyek, dapat menstimulus rasa ingin tahu sehingga dapat meningkatkan keberanian untuk bertanya. Pemberian proyek menjadikan siswa belajar untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, mereka akan belajar untuk bekerja sama dengan orang lain dan berinteraksi. Interaksi ini, memberikan mereka peluang untuk saling berkomunikasi sehingga dapat mengasah kemampuan komunikasi secara lisan. Sejalan dengan penelitian Musa, dkk (2010) bahwa PjBL menjadikan siswa mempelajari keterampilan dasar berkomunikasi yang produktif, menghormati orang lain, dan kerja tim seraya menghasilkan ide bersama. Selain itu, pembuatan proyek menjadikan aktivitas siswa menjadi lebih banyak dibandingkan dengan sebelum diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning*. Hal ini didukung oleh (Rezeki, Nurhayati, & Mulyani, 2015) yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu siswa menumbuhkan pemikiran dan keterampilan komunikasinya. Sintak dalam model pembelajaran *Project Based Learning* memfasilitasi siswa dalam mengasah kemampuan komunikasi lisan yang dijabarkan melalui indikator keterampilan komunikasi lisan. Seperti dalam sintak pertama yaitu pertanyaan mendasar, dalam langkah ini siswa dituntut untuk berani menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh guru, selain itu siswa dianjurkan untuk bertanya mengenai keterkaitan materi dengan pemahaman awal mereka. Sintak PjBL selanjutnya seperti mendesain perencanaan produk, menyusun jadwal pembuatan, serta memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, dapat menstimulus siswa untuk berkomunikasi dengan anggota kelompoknya mengenai proyek yang mereka rencanakan sehingga proyek dapat terlaksana dengan baik. Sintak dalam PjBL pada tahap menguji hasil dan mengevaluasi pengalaman belajar, mengajarkan siswa untuk berani mempresentasikan hasil proyek mereka ke depan kelas dan juga memfasilitasi mereka untuk mengevaluasi hasil proyek dari kelompok lain.

Pengaruh PjBL dapat dilihat dari peningkatan rata-rata capaian indikator komunikasi lisan siswa dari hasil observasi siklus 1 sebesar 30,72% (Rendah) menjadi 47,71% (Sedang) pada siklus 2. Selain itu, berdasarkan hasil angket siswa juga terdapat peningkatan dari siklus 1 sebesar 37,90% (Rendah) menjadi 50,37% (Sedang) pada siklus 2. Hal ini menjadi bukti yang mendukung bahwa pembelajaran yang menerapkan Model *Project Based Learning* membantu siswa menumbuhkan pemikiran dan keterampilan komunikasi lisannya.

### **Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar kognitif siswa dilaksanakan diambil dari nilai tes evaluasi hasil belajar. Hasil belajar siswa seperti tersaji pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil belajar siswa**

Kriteria	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
Tidak Tuntas	13	38%	11	32%	8	23%
Tuntas	21	62%	23	68%	26	76%
<b>Nilai Rata-Rata</b>	70,58		74,71		79,71	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai rata-rata hasil kognitif siswa sebelum pelaksanaan siklus sebesar 70,58 dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 62%. Hasil kognitif pada siklus 1 memiliki nilai rata-rata 74,71 dengan 68% siswa tuntas, sedangkan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa dalam satu kelas yaitu 79,71 dengan jumlah siswa sebanyak 26 yang masuk kriteria tuntas. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus 1 dan juga siklus 2.

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki aktivitas yang menstimulus siswa untuk lebih terlibat aktif selama pembelajaran serta meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan ide-ide dalam kelompoknya dan menjembatani mereka untuk lebih berani bertanya mengenai hal yang belum dipahami. Berbagai kegiatan siswa tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap penguasaan konsep yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang disajikan dalam Tabel 4, menunjukkan nilai rata-rata dan juga jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus 2. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mayuni, Rati, & Mahadewi, 2019; Nurhadiyah, Rusdinal, & Fitria, 2020). Seorang siswa akan mampu menyampaikan gagasannya dengan percaya diri jika memiliki pemahaman yang baik terhadap topik yang didiskusikan.

## SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Baron. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam merancang pembelajaran IPA agar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proyek yang lebih bervariasi dengan menyesuaikan karakteristik siswa dalam pembelajaran *Project Based Learning*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 546-555.
- Haryanti, A., & Sumarwa, I. R. (2018). Profil Keterampilan Komunikasi Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA Berbasis STEM. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 49-54.
- Ifitahurrahimah, Andayani, Y., & Al Idrus, S. W. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Materi Pokok Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit. *J. Pijar MIPA*, 7-12.
- Kristanti, Y. D., Subiki, & Handayani, R. D. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 122-128.

- Languju, M., Syaikhu, A., & Nadar, W. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal melalui Project Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, (hal. 74-82). Jakarta Timur.
- Maliasih, Hartono, & Nurani. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi PetaKonsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 222-226.
- Maridi, Suciati, & Permata, B. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas X SMA. *Bioedukasi : Jurnal Pendidikan Biologi*, 182-188.
- Melinda, v., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1526-1539.
- Musa, F., Mufti, N., Latiff, R. A., & Amin, M. M. (2011). Project Based Learning: Promoting Meaningful Language Learning for Workplace Skills. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 187-195.
- Ni'mah, F. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Disertai Media Video untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Siswa Kelas VII. *Jurnal Profesi Keguruan*, 43-59.
- Nugroho, A. T., Jalmo, T., & Surbakti, A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif. *Jurnal Bioterdidik*, 50-58.
- Ramanda, J., Wahyuni, Y. S., & Erningsih. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Metode Diskusi Kelompok di Kelas XI IPS 2 Taruna SMAN 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3612-3624.
- Rezeki, R. D., Nurhayati, N. D., & Mulyani, S. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Disertai dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Prestasi dan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Redoks Kelas X-3 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 74-81.
- Simon, R. (2016). Keterampilan Komunikasi Guru Kelas Pada Pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia di SD Negeri. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3218-3226.
- Ulfa, A., Indrowati, M., & Maridi. (2019). Perbandingan Keterampilan Komunikasi Oral Siswa melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe Reciprocal Teaching (RT) dalam Pembelajaran Biologi. *Bio Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 8, 111-119.
- Wahyudi, Widoretno, S., & Sugiharto, B. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Oral Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 22 Surakarta TahunPelajaran 2012/2013. *Bio-Pedagogi*, IV, 30-35.
- Wilkes, G. L. (2012). *The Importance of Oral Communication Skills an a Graduate Course to Help Improve These Skills*. Blacksburg: Virginia Tech.
- Yani, L. I., & Taufik, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Inovasi Pembelajaran SD*, 70-82.